

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Riwayat hidup seorang tokoh tidak pernah terlepas dari perjuangan yang pernah ia lakukan semasa hidupnya. Begitu pula riwayat hidup Mohandas Karamchand Gandhi, yang pernah hidup dan turut berjuang menentang perlakuan diskriminatif yang didasarkan atas perbedaan ras oleh bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit berwarna yang ada di Afrika Selatan. Adapun perjuangan Gandhi ini lebih khususnya diperuntukkan bagi orang-orang India yang tinggal dan menetap di Afrika Selatan.

Kehadiran Gandhi di Afrika Selatan ini bukan tanpa alasan, melainkan karena ia mendapat tawaran dari salah satu firma kepemilikan Dada Abdullah Sheth seorang pedagang Muslim yang berasal dari Porbandar, salah satu wilayah di India bagian barat. Firma ini menawarkan Gandhi untuk bekerja sebagai ahli hukum di perusahaan tersebut dengan kontrak kerja selama satu tahun. Oleh dorongan perasaan sedih atas kepergian ibunya, kesulitan menghadapi kasus dalam prakteknya di Rajkot maupun di Bombay, keinginan melihat negara baru dan mendapatkan pengalaman baru, maka tawaran ini diterima oleh Gandhi. Selain itu, tawaran ini juga sesuai dengan latar belakang pendidikan Gandhi yang merupakan seorang sarjana hukum.

Melihat keadaan Afrika Selatan baik sebelum maupun ketika kedatangan Gandhi, wilayah paling selatan dari benua Afrika ini merupakan wilayah yang masyarakatnya memiliki karakteristik multirasial. Masyarakat bumiputra Afrika Selatan yang terdiri dari suku-suku seperti halnya suku Bushman, Hottentot, dan Zulu, serta masyarakat pendatang yang terdiri dari orang-orang Asia termasuk di dalamnya orang-orang India digolongkan dalam masyarakat kulit berwarna. Masyarakat pendatang ini tidak hanya yang berasal dari Asia, tetapi beberapa bangsa Eropa juga turut tercatat sebagai masyarakat pendatang di Afrika Selatan. Bangsa-bangsa yang berasal dari Eropa ini kemudian digolongkan ke dalam masyarakat kulit putih. Penggolongan antara ras kulit berwarna dan ras kulit putih

ini dibentuk oleh orang-orang kulit putih sebagai pemegang dominasi kehidupan sosial dan politik di Afrika Selatan semenjak kedatangan mereka.

Adapun kedatangan bangsa Eropa hingga berhasil mendirikan pemukiman di Afrika Selatan ini pertama kali dimulai oleh orang-orang Belanda. Kemudian setelah menetap beberapa lama, para pemukim yang berasal dari Belanda ini disebut dengan bangsa *Boer*. Setelah terbentuk pemukiman-pemukiman orang-orang Boer, mulai lagi berdatangan bangsa Eropa lainnya seperti yang berasal dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Bangsa yang disebut terakhir inilah, seperti yang disebut Darsiti (2012, hlm. 350) pada rentang waktu antara tahun 1860 hingga 1870 mendatangkan orang-orang India ke Afrika Selatan. Tujuannya adalah untuk dijadikan pekerja kontrak dengan lama kontrak selama lima tahun di perkebunan gula, teh dan kopi yang ada di Natal, salah satu wilayah yang diduduki Inggris.

Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat kulit putih ini mendominasi kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi yang ada di Afrika Selatan. Masyarakat kulit putih khususnya orang-orang Boer secara tegas menolak integrasi dengan masyarakat kulit berwarna, baik dalam bidang sosial, politik, maupun ekonomi. Penolakan integrasi ini secara langsung turut pula dirasakan orang-orang India yang ada di Afrika Selatan. Secara nyata, penolakan integrasi ini berbentuk perlakuan diskriminatif orang kulit putih terhadap orang India di Afrika Selatan.

Adapun bentuk perlakuan diskriminatif orang kulit putih terhadap orang India di antaranya adalah orang India dilarang memiliki hak tanah, berdagang, maupun bertani. Orang India diperbolehkan memiliki tanah dan memiliki izin mendirikan perumahan bila mereka telah membayar pajak sebesar 3 ponsterling, orang India harus membawa surat izin bila ada keperluan keluar rumah di atas jam 9 malam, orang India dilarang menaiki gerbong kereta api kelas satu dan hanya boleh menaiki gerbong kereta api kelas tiga yang merupakan tempat penyimpanan barang bawaan penumpang, dan orang India dilarang berjalan di atas trotoar. Bahkan perlakuan yang lebih diskriminatif lagi adalah setiap orang India di Natal dihapuskan hak suaranya dan bagi pekerja kontrak asal India yang telah habis masa kontraknya dan memutuskan untuk menetap di Afrika Selatan dikenakan

pajak sebesar 3 ponsterling pertahun. Selanjutnya di Transvaal, pemerintah mewajibkan setiap orang India di atas delapan tahun harus mendaftar dan diambil sidik jarinya atau yang disebut dengan *Black Act* “Undang-Undang Hitam”. Kemudian, ada lagi di wilayah Cape Colony yang pengadilan tinggi di wilayah tersebut menetapkan pernikahan yang tidak secara Kristen dinyatakan tidak sah. Secara langsung ketetapan mengenai pernikahan ini membuat pernikahan setiap orang India di Afrika Selatan yang beragama Hindu, Islam, dan Parsi menjadi tidak sah secara hukum (Fischer, 1967, hlm. 30-55).

Diskriminasi yang dilakukan orang kulit putih di Afrika Selatan ini tidak melihat perbedaan manusia antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini salah satunya dapat dilihat dari keberagaman ras yang dimiliki manusia itu sendiri. Adapun menurut Harsojo (1967, hlm. 52) mengemukakan bahwa, keberagaman ras ini dapat dilihat dari bentuk badan, bentuk kepala, bentuk air muka dan tulang rahang bawah, bentuk hidung, warna kulit, warna mata, dan bentuk serta warna rambut. Namun yang paling membedakan di antara keberagaman ras manusia ini adalah warna kulit.

Perbedaan warna kulit ini pada umumnya digolongkan dalam beberapa warna. Ada yang memiliki warna kulit putih, kuning, merah, cokelat, dan ada yang hitam. Perbedaan warna kulit ini terkadang dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki warna kulit tertentu untuk memposisikan diri sebagai pihak yang lebih tinggi di antara warna kulit lainnya. Perbedaan warna kulit ini seakan membentuk isu-isu ketidaksetaraan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bahkan, yang lebih memprihatinkan lagi bila mereka yang memiliki warna kulit tertentu merasa paling beradab dan memiliki anggapan harus memberadabkan warna kulit lainnya. Sehingga tidak jarang perbedaan warna kulit ini menimbulkan prasangka rasial yang pada akhirnya menjadi penyebab timbulnya diskriminasi rasial. Seperti halnya yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang India di Afrika Selatan.

Kendati *Declaration of Human Rights* telah melindungi hak setiap individu dengan tidak memandang perbedaan ras terutama perbedaan warna kulit, namun hal tersebut tidak membuat diskriminasi rasial yang ada pada masyarakat di

Afrika Selatan hilang begitu saja. Bangsa kulit putih memosisikan diri sebagai pihak yang lebih tinggi dibandingkan bangsa kulit berwarna. Kemudian mereka beranggapan bahwasannya bangsa kulit berwarna tidak beradab, dan bangsa kulit putih mempunyai kewajiban untuk memberadabkan bangsa kulit berwarna. Bahkan perlakuan diskriminatif bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit berwarna memuncak pada politik *apartheid*, dan berlangsung hingga ketentuan diskriminasi rasial itu benar-benar mendapat pertentangan dari dunia internasional agar dihapuskan. Karena bagaimana pun, perbedaan ras yang ada dalam kehidupan manusia di dunia ini merupakan konsepsi biologis melalui ciri-ciri fisik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Beberapa perlakuan diskriminatif yang dialami orang-orang India di Afrika Selatan kemudian melahirkan perjuangan Gandhi untuk membela keadilan antara masyarakat kulit putih dan orang-orang sebangsanya ini. Akan tetapi, kendati menerima perlakuan diskriminatif dari orang-orang kulit putih, Gandhi sedikit pun tidak menyimpan dendam kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan Gandhi yang berinisiatif membentuk *Corp Ambulance* ketika pecahnya Perang Boer (1899-1902) serta untuk menolong orang-orang Zulu ketika tidak ada anggota medis orang kulit putih yang mau menolong mereka. Hal ini diutarakan Gandhi dalam buku yang ditulisnya sendiri berjudul *Semua Manusia Bersaudara* (2016) bahwa

Semua kegiatan saya bersumber pada cinta kasih saya yang kekal kepada umat manusia. Saya tidak mengenal perbedaan antara kaum keluarga dan orang luar, orang sebangsa dan orang asing, berkulit putih dan berwarna, orang Hindu atau orang India beragama lain, orang Muslim, Parsi, Kristen, atau Yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa jiwa saya tidak mampu membuat perbedaan-perbedaan semacam itu (hlm. 29).

Perjuangan Gandhi di Afrika Selatan ini telah melahirkan ajaran-ajaran yang banyak dikenal dalam sejarah umat manusia. Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi sendiri antara lain meliputi *Satyagraha*, *Ahimsa*, *Hartal*, dan *Swadeshi*. Bila dipaparkan secara lebih lanjut, *Satyagraha* berarti kekuatan jiwa memegang jalan kebenaran; *Ahimsa* berarti anti terhadap suatu kekerasan dalam bentuk apapun; *Hartal* berarti tanda protes yang biasanya diwujudkan melalui pemogokan dalam bentuk apapun; dan *Swadeshi* berarti mengerjakan segala sesuatu secara mandiri.

Imam Tantoni, 2016

**PERANAN MAHATMA GANDHI DALAM MENENTANG DISKRIMINASI RASIAL DI AFRIKA SELATAN
TAHUN 1893-1914**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Satyagraha dan Ahimsa khususnya, pertama kali lahir dan berkembang di Afrika Selatan. Namun untuk Hartal dan Swadeshi, ide awalnya telah ada di Afrika Selatan, tetapi baru diterapkan secara nyata setelah kepulangan Gandhi ke India.

Mengenai kehidupannya di Afrika Selatan, dalam autobiografi yang ditulisnya, Gandhi (2009, hlm. 201) mengungkapkan bahwa “Tuhan meletakkan pondasi kehidupan saya di Afrika Selatan dan menebarkan bibit perjuangan demi harga diri nasional”. Begitu pula Louis Fischer (1967, hlm. 26) memaparkan bahwasannya ketika Dr. John R. Mott seorang misionaris yang berasal dari Amerika di India bertanya mengenai pengalaman yang paling kreatif dalam kehidupan Gandhi, maka Gandhi mengisahkan pengalamannya di Maritzburg, yaitu salah satu daerah di Afrika Selatan ketika Gandhi sendiri harus mengalami pengusiran dari gerbong kereta api kelas satu yang ia naiki. Penyebab pengusiran ini tidak lain hanya karena Gandhi merupakan satu dari sekian banyak orang yang memiliki kulit berwarna. Dari kedua pernyataan ini, dapat dilihat perjuangan di Afrika Selatan begitu membawa pengaruh yang berharga bagi kehidupan Gandhi. Sehingga tidak heran, ketika masyarakat India memintanya untuk tetap tinggal di Afrika Selatan untuk memperjuangkan keadilan bagi mereka, Gandhi langsung menerima. Secara keseluruhan, kehidupan Gandhi di Afrika Selatan ini terhitung selama 21 tahun, dari tahun 1893 hingga tahun 1914. Gelar *Mahatma* pun yang berarti “jiwa yang agung” disematkan kepada Gandhi pada Januari 1915 setelah kepulangannya dari Afrika Selatan.

Perjuangan Mahatma Gandhi ini yang tidak hanya mampu dikenal banyak di dunia, tetapi perjuangannya juga berbeda dengan perjuangan pada umumnya yang menggunakan kekuatan fisik. Sehingga tidak heran di hari meninggalnya, banyak manusia di dunia ini yang merasa berkabung. Presiden Amerika Serikat Harry S. Truman, Raja Inggris, Presiden Prancis, Uskup Agung Canterbury, Paus Pius, Rabbi Kepala dari London, Dalai Lama dari Tibet dan lebih 3000 orang asing lainnya mengirimkan pernyataan bela sungkawa yang tulus ikhlas ke India. Kemudian Jenderal George C. Marshall Menteri Luar Negeri Amerika Serikat ketika itu mengatakan “Mahatma Gandhi adalah juru bicara hati nurani umat manusia”. Bahkan di hari meninggalnya Gandhi, Perserikatan Bangsa-Bangsa

menurunkan bendera setengah tiang sebagai tanda penghormatan terakhir kepada Gandhi (Fischer, 1967, hlm. 10).

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis beranggapan akan sangat menarik apabila riwayat hidup Mahatma Gandhi ini diangkat dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Di samping itu, penulis telah banyak menemukan penelitian mengenai perjuangan Gandhi dalam kemerdekaan India. Sehingga perjuangan Gandhi di Afrika Selatan yang justru bagi Gandhi sendiri sebagai peletak dasar perjuangan hidupnya perlu dituliskan lagi, kali ini dalam bentuk penulisan skripsi. Adapun perjuangan Gandhi di Afrika Selatan ini untuk menentang diskriminasi rasial yang dialami orang-orang India di Afrika Selatan. Penulis mengambil judul dalam penulisan skripsi ini yaitu *Peranan Mahatma Gandhi dalam Menentang Diskriminasi Rasial di Afrika Selatan Tahun 1893-1914*. Rentang waktu antara tahun 1893 hingga 1914 ini penulis ambil karena selama itu Gandhi hidup dan berjuang di Afrika Selatan. Besar harapan penulis, melalui tulisan ini di kemudian hari tidak akan terulang lagi diskriminasi rasial khususnya diskriminasi perbedaan warna kulit maupun diskriminasi lainnya yang dialami oleh siapa pun dan di mana pun ia berada.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, penulis dapat membuat rumusan masalah yang akan dijadikan kerangka dalam penulisan skripsi ini. Perumusan masalah ini sebagai upaya agar penulis sendiri tidak terjerumus ke dalam sekian banyak data yang ingin diteliti. Adapun rumusan masalah sebagai kerangka penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kehidupan sosial-politik di Afrika Selatan akhir abad 19?
2. Bagaimana diskriminasi rasial yang dialami orang-orang India di Afrika Selatan akhir abad 19?
3. Bagaimana strategi perjuangan Mahatma Gandhi menentang diskriminasi rasial yang ada di Afrika Selatan tahun 1893-1914?

4. Bagaimana akhir perjuangan Mahatma Gandhi menentang diskriminasi rasial yang ada di Afrika Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dan target pencapaian yang sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis membuat tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran umum sosial-politik di Afrika Selatan yang mencakup keadaan penduduk bumiputra Afrika Selatan sebelum dan setelah datangnya bangsa-bangsa kulit putih, hingga timbulnya keadaan sosial-politik yang menyebabkan diskriminasi rasial orang kulit putih terhadap orang India yang termasuk golongan masyarakat kulit berwarna.
2. Mendeskripsikan perlakuan diskriminatif yang dialami oleh orang India di Afrika Selatan, baik perlakuan dalam kehidupan sehari-hari maupun perlakuan yang diterapkan melalui peraturan yang dikeluarkan pemerintah di Afrika Selatan. Tidak hanya itu, penulis juga akan menarik akar penyebab perlakuan diskriminatif orang kulit putih terhadap orang India itu sendiri.
3. Mendeskripsikan latar belakang perjuangan Mahatma Gandhi di Afrika Selatan. Uraian ini menjelaskan mengenai latar belakang kedatangan Mahatma Gandhi di Afrika Selatan hingga latar belakang perjuangan Mahatma Gandhi menentang diskriminasi rasial yang ada. Kemudian setelah itu, penulis baru akan mendeskripsikan strategi perjuangan Mahatma Gandhi menentang diskriminasi rasial yang ada di Afrika Selatan antara tahun 1893 hingga tahun 1914. Adapun yang akan diuraikan pada bagian ini adalah analisis mengenai strategi yang digunakan Gandhi ketika menentang diskriminasi rasial yang dialami orang India di Afrika Selatan.
4. Mendeskripsikan akhir perjuangan Mahatma Gandhi dalam menentang diskriminasi rasial yang ada di Afrika Selatan. Adapun penjelasan

mengenai akhir perjuangan ini meliputi pengaruh sejauh mana dampak dari perjuangan Mahatma Gandhi itu terhadap ketidakadilan yang dialami orang-orang India di Afrika Selatan sebelum kepulangannya ke India pada tahun 1914.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Menambah sumber bacaan yang dapat dijadikan rujukan ketika pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya untuk jenjang SMA kelas XI dan XII. Pengetahuan yang didapat dari skripsi ini mencakup Kompetensi Dasar 3.5 Menganalisis hubungan perkembangan faham-faham besar seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, demokrasi, Pan Islamisme dengan gerakan nasionalisme di Asia-Afrika pada masa itu dan masa kini. Kemudian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis perkembangan mutakhir sejarah dunia.
2. Memperkaya wawasan dalam perkuliahan Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Afrika dan Sejarah Kebangkitan Negara-Negara Asia. Karena Gandhi sendiri merupakan tokoh yang berasal dari Asia namun turut berjuang di Afrika Selatan.
3. Menambah pengetahuan mengenai peranan tokoh-tokoh besar dalam sejarah dunia. Tokoh yang diangkat dalam penulisan ini adalah Mohandas Karamchand Gandhi atau yang biasa dikenal dengan Mahatma Gandhi, khususnya mengenai perjuangan Mahatma Gandhi ketika menentang diskriminasi rasial perbedaan warna kulit yang ada di Afrika Selatan.
4. Memperkaya kasanah pengetahuan mengenai keberagaman ras yang dimiliki manusia. Dalam hal ini mengenai keberagaman ras yang mendiami wilayah Afrika Selatan hingga timbulnya permasalahan ras

berupa prasangka rasial dan perlakuan diskriminatif yang mendasarkan atas perbedaan ras khususnya perbedaan warna kulit antara kulit putih dan kulit berwarna.

5. Bila masuk ke dalam ranah nilai guna sejarah sebagai ilmu, maka tulisan mengenai peranan Mahatma Gandhi dalam menentang diskriminasi rasial di Afrika Selatan ini dapat dijadikan nilai guna inspiratif bagi para pembaca agar dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi hal serupa berupa diskriminasi rasial yang ada di tengah masyarakat siapa pun, kapan pun, dan di mana pun berada.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini mencakup lima bab. Adapun kelima bab ini uraiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan. Isi dari bab ini antara lain meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mencakup penjelasan mengenai topik yang dipilih maupun isu yang akan diangkat dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan awal yang mengantarkan penulis pada sebuah permasalahan yang harus dipecahkan dalam upaya penulisan skripsi ini. Tidak hanya itu, rumusan masalah penelitian juga merupakan kerangka yang fungsi utamanya membatasi, sekaligus memfokuskan penulisan skripsi ini. Kemudian tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya manfaat penelitian adalah gambaran nilai lebih, kontribusi yang dapat diberikan, dan hal mendasar yang diharapkan sebagai dampak positif dari penulisan skripsi ini. Dan yang terakhir struktur organisasi skripsi, berisi mengenai penjelasan secara umum dari masing-masing bab yang akan dituliskan dalam skripsi ini.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tulisan dari berbagai literatur yang penulis gunakan meliputi

tulisan tentang Mahatma Gandhi dan tulisan mengenai Afrika Selatan. Kemudian, dalam skripsi ini penulis tidak menggunakan teori, tetapi penulis menggunakan tiga konsep yang berkaitan dengan topik yaitu mengenai konsep peranan, ras, dan diskriminasi. Penggunaan konsep-konsep ini diupayakan dapat memberikan penjelasan, pemaknaan, dan analisis terhadap topik yang diangkat dalam skripsi ini.

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang merupakan cara kerja atau prosedur yang menguraikan alur dari pada sebuah penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Lingkup dari penelitian sejarah itu sendiri meliputi pemilihan topik penelitian, pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV berisi mengenai pembahasan yang penjelasannya merujuk pada hal-hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Uraian bab ini meliputi keadaan sosial-politik masyarakat Afrika Selatan akhir abad 19, latar belakang perjuangan Mahatma Gandhi di Afrika Selatan, strategi perjuangan Mahatma Gandhi dalam menentang diskriminasi rasial di Afrika Selatan, hingga dampak dari perjuangan Mahatma Gandhi dalam menentang diskriminasi rasial di Afrika Selatan. Penulis dalam pembahasan ini mengungkapkan sesuatu yang apa adanya, dengan tidak ada fakta yang ditambahkan atau bahkan ada fakta yang dikurangi kebenarannya. Dalam menuliskan pembahasan ini, penulis akan mengaitkan dengan pemaparan konsep yang ada dalam Bab II.

Bab V berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Penulis akan menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Cara penulisan kesimpulan yang akan digunakan penulis berupa uraian padat yang pada umumnya digunakan dalam penulisan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun disertasi. Selanjutnya, penulis akan menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya disertai dengan uraian mengenai keterbatasan penelitian ini.